

DISORIENTASI SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF ETIS TEOLOGIS: DISKURSUS PENDIDIKAN KRISTEN BAGI REMAJA

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga
Email: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Article History

Submit:
2023-10-17

Revised:
2023-11-29

Published:
2023-12-09

Abstract:

The Phenomena that occur in society related to sexual disorientation make headlines in national news portals as public consumption. It can be seen from the unrighteousness towards sexual orientation deviation. What is the role of the church and Christian family towards sexual orientation deviation. The church can provide Christian education to be taught to teenagers who are full of self-discovery and high curiosity related to sexuality. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, the Bible becomes the primary source, it can be concluded that sexual disorientation in a theological ethical perspective must have the correct paradigm and understanding of the correct sexual orientation. Therefore, sexual disorientation education is needed for all sides of life related to physical, spiritual and mental and psychological. Of course, Christian education that provides correct understanding related to sexual disorientation for adolescents.

Keywords: Sexual Disorientation; Theological Ethical; Discourse; Christian Education; Teenager

Abstrak:

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait disorientasi seksual menjadi berita utama dalam portal berita nasional sebagai konsumsi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari ketidakbenaran terhadap penyimpangan orientasi seksual. Bagaimana peran gereja dan keluarga Kristen terhadap penyimpangan orientasi seksual. Gereja dapat memberikan pendidikan Kristen untuk diajarkan kepada remaja yang sarat mencari jati diri dan rasa keingintahuan yang tinggi terkait seksualitas. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, Alkitab menjadi sumber primer, maka dapat disimpulkan bahwa disorientasi seksual dalam perspektif etis teologis harus memiliki paradigma dan pemahaman yang benar terkait orientasi seksual yang benar. Oleh sebab itu pendidikan disorientasi seksual diperlukan untuk semua sisi kehidupan terkait jasmani, rohani maupun mental dan psikologis. Tentunya pendidikan Kristen yang memberikan pemahaman benar terkait disorientasi seksual bagi remaja.

Kata Kunci: Disorientasi Seksual; Etis Teologis; Diskursus; Pendidikan Kristen; Remaja

PENDAHULUAN

Analisis teologi seksual Kristen akan menjadi titik fokus dalam kajian ini. Bagaimana ajaran agama dan etis teologi membentuk persepsi remaja terhadap identitas dan orientasi seksual. Hal itu dapat dilihat sejauh mana nilai-nilai agama mempengaruhi pemahaman mereka terhadap seksualitas. Maka diskursus akan mengeksplorasi bagaimana peran penting pendidikan Kristen dapat menjadi sarana untuk mencegah disorientasi seksual yang terjadi di generasi penerus. Diharapkan keberadaan pendidikan Kristen memberikan pemahaman yang seimbang dan inklusif tentang beragam identitas dan orientasi seksual yang membawa paradigma untuk menjalani kehidupan secara sadar dan bertanggungjawab bagi remaja Kristen. Remaja dengan jati diri serta keinginan untuk terus belajar menjadi motivasi yang baik bila semua sesuai dengan perilaku yang tidak menyimpang dan sesuai dengan norma dan nilai. Remaja dalam masa pertumbuhannya juga dipenuhi hasrat keingintahuan terkait masalah seksual (Dewi, 2012, p. 24). Keinginan tersebut bila didapat dari informasi yang sesat dan hoax maka dapat saja memengaruhi disorientasi seksual remaja dan memengaruhi pergaulannya. Bisa jadi menjadi ancaman ke depannya bila tidak diluruskan. Terkait disorientasi seksual yang selama ini dianggap wajar sebagian besar orang dimuka bumi, (Pazcalya, 2020) dengan menyebutkan kebebasan hak azazi manusia sejatinya merupakan masalah yang serius dan dapat berdampak pada perkembangan fisik, emosional remaja, cara berpikir serta psikologis remaja. Bahkan dalam iman Kristen disorientasi seksual berdampak terhadap keselamatan. Hal itu disebabkan bahwa perilaku yang menyimpang terkait seksual adalah kekejian bagi Tuhan (Sipayung & Sihombing, 2018). Oleh sebab itu masa atau periode ketika individu remaja sedang mencari identitas seksual mereka dapat menerima jawaban dari gereja dengan paradigma dan ajaran yang benar. Pemerintah maupun gereja tentunya harus bekerja sama dapat menjadi jawaban dan solusi yang benar dan tidak menyesatkan (Sembiring & Simon, 2022). Disorientasi dalam hal ini dapat memunculkan sejumlah bahaya yang perlu diwaspadai. Selain penyakit kelamin ada bahaya lain yang siap mendapatkan stigma buruk dalam masyarakat khususnya di Indonesia atau masyarakat gereja.

Disorientasi Seksual didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang secara sadar mengalami ketidaksepakatan atau ketidaknyamanan dengan identitas seksual, orientasi seksual, atau preferensi seksualnya. Hal itu kerap dilakukan secara sadar maupun sebagai korban kejahatan yang terjadi. Dewasa ini banyak sekali fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait disorientasi seksual yang menjadi berita utama dalam portal berita nasional. Disorientasi terjadi ketika dua orang pria yang merupakan pasangan sesama jenis di Aceh menjalani hukuman cambuk (Umar & Gabrillin, 2021). Bahkan perilaku para disorientasi seksual ini tega membunuh pasangan kencannya dengan alasan tidak di bayar (Nugroho & Gabrillin, 2021). Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Komisaris Besar Carlo Brix Tewu, mengatakan, lebih dari separuh kasus pembunuhan yang melibatkan homoseks berakhir dengan mutilasi. Kasus umumnya dilakukan secara spontan dan terkait dengan persoalan pasangan seks (Adi, 2008).

Berkaitan dengan topik penelitian disorientasi seksual dalam perspektif etis teologis: diskursus pendidikan Kristen bagi remaja, pernah diteliti oleh Lilik Kholisotin, dan Lailatul Fithriyah Azzakiyah dalam penelitian berjudul mitigasi pencegahan disorientasi seksual

melalui pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai kemuhammadiyah pada generasi millennial. Pembahasan dari penelitian tersebut menekankan pada disorientasi seksual tidak hanya memengaruhi kesehatan saja akan tetapi juga pribadi seseorang. Dari sudut sosiologi pula fenomena LGBT ini akan menyebabkan peningkatan gejala sosial dan maksiat hingga tidak dapat dikendalikan. Jika dilihat dari sisi psikologi, kebiasaan jelek ini akan memengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf. Sebagai akibatnya pelaku merasa dirinya bukan lelaki atau perempuan sejati, dan merasa khawatir terhadap identitas diri dan seksualitasnya (Kholisotin & Azzakiyah, 2021). Penelitian yang similar juga dilakukan oleh Fitri Sukmawati Pratiwi, dan Sari Eka, dalam penelitian berjudul disorientasi seksual dari perspektif psikologi dan agama islam: lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Pembahasan yang menekankan bahwa kitab suci dalam agama islam yaitu Al-Quran dan Sunnah dengan jelas bahwa praktik homoseksual dan perilaku disorientasi seksual yang menyimpang dari ajaran agama merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat (Pratiwi & Eka, 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam artikel ini dan adanya fenomena terkait disorientasi seksual serta adanya riset gap dari penelitian sebelumnya, peneliti melihat kajian disorientasi seksual dalam perspektif etis teologis: diskursus pendidikan Kristen bagi remaja dapat dilakukan penelitian dengan kebaharuan dalam perspektif etis teologis dan diskursus pada pendidikan Kristen bagi remaja. Maka penelitian ini bertujuan supaya peran pendidikan Kristen dapat menjadi tumpuan bagi generasi penerus yaitu remaja dapat memiliki paradigma dan memiliki moralitas yang sesuai Alkitabiah sebagai kajian preventif disorientasi seksual remaja. Oleh sebab itu penelitian ini akan mendeskripsikan kajian ini.

METODE PENELITIAN

Artikel dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan (Umrati & Wijaya, 2020), terutama dalam pendidikan Kristen. Kajian ini disusun dengan maksud menggali kebutuhan remaja terkait masalah fenomenal yang terjadi di dewasa ini yaitu disorientasi seksual remaja. Kajian ini diharapkan sebagai upaya mengatasi degradasi moralitas dan mereduksi disorientasi seksual pada generasi remaja atau generasi penerus. Kajian ini juga diharapkan bertujuan supaya dapat memberikan jawaban bagi remaja untuk tindakan preventif disorientasi seksual dalam pandangan etis teologis Kristen. Oleh karena alasan tersebut, peneliti memanfaatkan buku, artikel jurnal, artikel umum dan teks Alkitab sebagai landasan utama dan kajian primer. Langkah awal kajian ini adalah menemukan permasalahan. Selanjutnya mengumpulkan data dan menganalisisnya terkait disorientasi dan dampaknya. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk narasi bukan berupa angka. Dan selanjutnya dalam tahap akhir adalah menarik simpulan atas kajian ini sehingga didapatkan secara jelas kajian teologis bagi pendidikan Kristen yang sesuai di era ini yang dapat memberikan kontribusi dalam mereduksi disorientasi seksual pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Disorientasi Seksual dan Dampaknya

Perilaku seks menyimpang atau disorientasi merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia tanpa adanya hubungan pernikahan dan dilakukan tidak sewajarnya yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama maupun norma lainnya yang bertentangan dengan kemanusiaan, bila hal ini dibiarkan akan berdampak pada rusaknya generasi yang dipenuhi dengan seks bebas dan perzinahan (Umah & Saputro, 2016). Salah satu disorientasi seksual adalah homoseksualitas. Homoseksual ini merupakan penyimpangan seksual yang semakin merebak dan dianggap wajar terjadi dewasa ini, termasuk pelakunya adalah orang Kristen yang mana mereka adalah orang yang tahu bahwa perilaku tersebut sangat menjijikkan bagi Tuhan (Simon et al., 2023). Secara teologis homoseksual merupakan tindakan seksual yang menyimpang dari hukum dan ketetapan Allah yang kudus (Im 20:13; Rom 1: 25-27).

Sangat tegas Alkitab menyatakan bahwa homoseksual adalah hubungan seks yang tidak wajar dan penyimpangan seksual yang ditentang dari kitab Kejadian sampai Wahyu, pengumbaran hawa nafsu yang memalukan, dan tentunya tidak mendapat bagian di dalam kerajaan Allah. Sebab homoseksual merupakan perbuatan dosa dan kekejian bagi Tuhan yang memastikan tidak akan ada kehidupan kekal bagi mereka sesuai dengan ajaran Alkitabiah. Disorientasi seksual ini akan menimbulkan berbagai hal dalam aspek kehidupan dan akan mengalami penolakan dalam masyarakat dan juga rentan untuk terkena penyakit kelamin seperti penyakit AIDS dll (Tolanda & Ronda, 2011).

Pelaku maupun korban disorientasi seksual harus tetap dikasihi supaya mereka sadar dan bertobat serta kembali kepada perilaku seksual yang benar, normal dan memperlakukan Allah. Seperti yang dinyatakan oleh Chirtian Bayu Prakoso dkk bahwa gereja hendaknya tetap hadir dan menyatakan kasih Allah kepada mereka. Adapun beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh gereja adalah mengasihi pribadinya, melakukan pembinaan iman, dan mengupayakan tindakan preventif (Prakoso et al., 2020). Namun tindakan disorientasi seksual juga harus mendapat peringatan keras untuk meninggalkannya. Perilaku seksual yang tidak selayaknya terjadi seperti free sex dan hamil pranikah menjadi potret buram kehidupan remaja saat ini di Indonesia. Seks bebas (free sex), hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, pornografi, dan pornoaksi merajalela di kalangan remaja saat ini. Hal ini pada satu sisi dapat meresahkan masyarakat pada umumnya, misalnya meresahkan lingkungan komunal, sampai komunal dalam pendidikan keluarga, sekolah bahkan pendidikan di gereja (Illu & Masihoru, 2020).

Kasus seksual yang menyimpang dan tindakan asusila hidup tidak berkenan anak remaja dalam sex pranikah adalah hubungan sek yang salah, sebab kegiatan seksual dalam kekristenan hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah menikah. Perilaku seksual pranikah merupakan tingkah laku seseorang akibat adanya rangsangan seksual yang mana dapat dilakukan sendiri, bersama lawan jenis, ataupun sesama jenis tanpa terikat sebuah pernikahan (Parwati et al., 2021). ini juga merupakan orientasi seksual yang salah seperti ini sangatlah menguatirkan dewasa ini. Secara teologis hubungan seks sebelum menikah adalah tindakan merusak kehidupan para pelakunya dan kekerasan pada masa berpacaran merupakan

tindakan yang bertentangan dengan konsep *Imago Dei* (Harmadi & Diana, 2020). Hal itu disebabkan banyak faktor yang dalam artikel ini dikaji bahwa remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Karena banyak di masa remaja melakukan seks bebas dilakukan oleh kalangan remaja yang tidak mengerti tentang pendidikan seks tersebut (Pitay & Arifianto, 2022).

Dari realita dan fakta yang ada dewasa ini, terkait disorientasi seksual, maka dalam penelitian ini peneliti mengkaji penyimpangan seksual dari perseptif etis teologis dan kebenaran Alkitabiah sebagai otoritas tertinggi. Di mana kebenaran tersebut untuk melihat ketidakbenaran terhadap penyimpangan orientasi seksual. Sehingga dasar tersebut dinyatakan bagi gereja dan keluarga terkait penyimpangan orientasi seksual yang dapat diajarkan kepada remaja Kristen yang memang sarat mencari jati diri dan rasa keingintahuan yang tinggi. Dalam masyarakat umum dewasa ini menganggap seks adalah wacana tabu. Seks hanya dibicarakan dalam ruang-ruang tertentu; bahkan seks hanya eksklusif milik orang-orang yang telah menikah. Padahal remaja tidak dapat disangkal lagi dekat dengan perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah ini membuat banyak remaja menanggung resiko-resiko yang membahayakan masa depannya seperti kehamilan, penyakit menular seksual dan pernikahan dini (Banurea & Abidjulu, 2020). Bahkan perilaku homoseksualitas kini tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk perilaku melainkan sebagai suatu bentuk orientasi seksual yang muncul di luar kehendak manusia (Halim, 2017), Yang mana perilaku tersebut seolah menjadi jalan untuk pembenaran kepada publik.

Tubuh, seks, jenis kelamin, dan kepuasan seksual, pada dasarnya diciptakan Allah dengan predikat sangat baik, mulia dan suci dan dengan tujuan yang baik pula. Namun akibat kejatuhan manusia kedalam pelanggaran akan perintah Allah sehingga dosa menguasai manusia maka gambar Allah menjadi rusak, sehingga tubuh, seks, jenis kelamin, kepuasan seksual kehilangan peranannya dan telah menjadi senjata kejahatan untuk melakukan dosa. Sehingga dewasa ini ada banyak penyimpangan seksual yang berkembang saat ini, dan sudah sangat meresahkan di dalam masyarakat (Purnama & Tarigan, 2011). Bila melihat apa yang telah dikerjakan oleh Allah, bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa) dengan keadaan yang baik dalam soal seks, sebelum kejatuhan manusia dalam dosa. Oleh karena itulah Allah berfirman bahwa “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kej 2:24; Ef 5:31). Firman Tuhan tersebut adalah penegasan bahwa “Pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah sendiri. Dalam (Kej 2: 18-25), Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa penetapan dan pembentukan lembaga pernikahan telah diselenggarakan sebelum dunia jatuh ke dalam dosa. Ketika Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan pria dan wanita dan melaluinya Allah merancang lembaga pernikahan”. Artinya, bahwa sejak semula Tuhan Allah menghendaki setiap manusia membentuk keluarga terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bahkan kembali ditegaskan oleh Yesus dalam Markus 10:6-8 bahwa sejak semula Tuhan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Orientasi seksual dalam kekristenan adalah mereka diberkati oleh Tuhan dan tentunya hanya pria dan wanita (lawan jenis namun hanya dapat dilakukan dalam otoritas yang sudah diberkati oleh Tuhan).

Disorientasi Seksual dalam etis Teologis

Banyaknya fenomena disorientasi remaja dalam pesta seks sangat memprihatinkan masyarakat dimana puluhan remaja terjaring melakukan pesta sek dikota Jambi (Elvina, 2020). Disorientasi pada remaja dalam hal ini menjadi homoseksual secara prilaku rentan percobaan bunuh diri (Prasasti, 2018). Dampak buruk dari prilaku kaum disorientasi terus mengkampanyekan kehadiran mereka. Fenomena perilaku yang menyatakan identitas sebagai seorang yang memiliki disorientasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender marak viral di media sosial dan itu seolah menjadi suatu hal yang dikampanyekan agar tersebar luas keberadaan mereka untuk diakui melalui media massa. Hal ini juga memiliki pengertian untuk diakui keberadaannya di masyarakat dengan dasar hak asasi manusia. Padahal, gerakan LGBT bertentangan dengan hukum agama dan membawa dampak buruk bagi pelakunya (Faturachman et al., 2022). Perilaku homoseksual mengalami peningkatan, terbukti dari pemberitaan media-media yang semakin marak dengan kasus tersebut, fenomena homoseksual tersebut tampaknya semakin lumrah di tengah masyarakat dan para pelaku dengan terbuka mengidentifikasi dirinya sebagai seorang pelaku penyimpangan tersebut yang sering disebut LGBT (Ilham, 2019). Oleh karena adanya fenomena ini merupakan bagian dari tanggungjawab gereja dan hamba Tuhan untuk melakukan langkah-langkah pencegahan dan penangan dosa seksual bagi remaja khususnya (Halawa, 2019).

Bila melihat kembali pernyataan Tuhan dalam Alkitab tentang kisah penciptaan manusia pertama yaitu Adam dalam peran Tuhan pertama adalah memberkati Adam dan hawa dalam pernikahan di taman Eden, hal ini telah memberikan dasar bagi peraturan tentang seksualitas yang benar. Sehingga ajaran tersebut menekankan bahwa, sebelum melakukan aktivitas seksual atau hubungan seks maka harus terlebih dahulu diberkati Tuhan dalam pernikahan gerejawi atau pemberkatan oleh otoritas Tuhan melalui pimpinan rohani. Seks hanya diizinkan Allah kepada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah masuk dalam pernikahan yang diberkati Tuhan. Pada hakekatnya seks memiliki empat dimensi, yakni: Dimensi rekreasi, dimensi prokreasi, dimensi relasi dan dimensi refleksi (Halawa, 2019). Keempat hal diatas tidak diindahkan bagi mereka dengan satu pasangan lawan jenis saja. Namun disorientasi seksual yang sekarang merajalela bisa sesama jenis ataupun heteroseksual adalah refleksi dari dunia yang sudah rusak karena tercemar oleh dosa. Praktik seksual yang menyimpang dari LGBT adalah kekejian bagi bagi Tuhan (Tumbelaka, 2023). Dengan jelas bahwa Alkitab menyatakan bahwa homoseksual adalah hubungan seks yang tidak wajar, pengumbaran hawa nafsu yang memalukan, dan tidak mendapat bagian di dalam kerajaan Allah (Sipayung & Sihombing, 2018).

Jika kembali melihat pernyataan Alkitab tentang manusia yang diciptakan Allah telah merancang seks bagi kehidupan manusia untuk berkembang biak atau beranak cucu dengan tujuan memenuhi bumi. Sehingga seks harus dipahami sebagai karunia Allah yang baik, mulia dan nikmat. Namun pada faktanya sebagian orang menganggap seks sebagai sesuatu yang kotor atau hanya pemuas hawa nafsu manusia. Konsekwensiya ialah banyak orang melakukan tindakan seks yang salah diantaranya: perzinahan, onani atau masturbasi, homoseksual, lesbian dan pedofilia (Halawa, 2019). Allah tentunya merancang seksualitas untuk diekspresikan melalui interaksi dua individu dari jenis kelamin yang berbeda dalam pernikahan (Tumbelaka, 2023). Dan bukannya interaksi dengan sesama jenis atau tindakan

disorientasi seksual yang sangat memalukan dan tidak didalam pernikahan yang sesuai Alkitab.

Manusia perlu menyadari bahwa selain sebagai makhluk seksual, manusia juga diciptakan Tuhan sebagai makhluk spiritual. Oleh sebab itu setiap aktivitas dalam hidup kita harus sesuai dengan kehendak Tuhan (Sitanggang, 2012). Seperti yang diungkapkan oleh Murni Sitanggang bahwa manusia tidak boleh mengesampingkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk seksual. Sebagai makhluk seksual berarti manusia diperlengkapi dengan gairah seksual yang harus tersalurkan (Sitanggang, 2012). Dan menyalurkan gairah itu harus sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Tuhan dalam nilai dan kebenaran Alkitab. Dan bukan kehendak diri yang seolah dibenarkan karena hak asasi manusia.

Sangat jelas juga perilaku menyimpang dalam orientasi seksual dinyatakan dalam Imamat 20:13, Tuhan berkata, “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian”. Imamat 20:13 “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri” ini membuktikan bahwa Alkitab sangat tegas dan tidak bermain-main dalam kebenaran yang menyangkut manusia seksual dan manusia spritual dengan berani Alkitab mengkritisi perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif yang dilakukan oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan kaum heteroseksual, maupu homoseksual atau kaum yang berdiri bebas atas nama hak azasi manusia dan yang selama ini dianggap normal (Jayanti, 2023).

Peran Diskursus Teologi Pendidikan Kristen terhadap Disorientasi Seksual

Teologi pendidikan Kristen menanggapi perubahan budaya terkait disorientasi seksualitas. Hal itu supaya menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan merespons kebutuhan dan realitas remaja modern akan pengaruh jahat. Kajian diskursus pendidikan Kristen akan membahas isu etika yang muncul dalam konteks pendidikan seks Kristen terkait disorientasi seksual. Supaya kekristenan dapat memastikan keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman identitas seksual bagi remaja saat ini. Pendidikan seksual dewasa ini memang masih belum maksimal dan masif dalam mengajarkan pendidikan sek. Dan tentunya masih dianggap tabu oleh masyarakat, maka hal ini yang berdampak pada remaja memiliki minimnya pengetahuan tentang pendidikan seksual. Akibatnya, remaja melakukan pencarian tentang “seks” dari sumber pendidikan yang tidak kredibel yang tidak dapat dipertanggung jawabkan (Saripah et al., 2021). Dan yang mengarah pada kesesatan berpikir. Pendidikan seks sangatlah penting untuk diberikan kepada para remaja, dan kepada jemaat disetiap golongan umur bahkan sejak masih kanak-kanak. Mengapa hal itu harus dilakukan sebab anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks, sebab pendidikan seks anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual yang berisiko dan berdampak kepada kesehatan dan kelangsungan hidup dalam psikologi perilaku, sehingga mereka dapat menghindarinya (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Sejatinya peran gereja dan keluarga tidak memandang pendidikan seksual hanya mencakup aspek biologis dan hubungan seksual saja, namun juga memandang pendidikan

seksual dari segi norma, segi sosial, budaya dan juga tentunya segi psikologis (Rachmayanti, 2022). Dan hal itu bertujuan supaya keluarga memiliki peranan penting dalam memengaruhi kehidupan anak-anaknya baik itu dalam kerohanian, seksual, sosial, dan prestasi. Maka peran orangtua sejak dini harus mengajarkan kebenaran Alkitabiah terkait seksual serta orangtua juga memiliki tanggung jawab yaitu mengajarkan pendidikan seksual dan mendidik anak-anak untuk menyadari bahwa tubuhnya adalah Bait Suci (Tanama et al., 2022). Yang harus dijaga dan dirawat dalam membawa hidupnya untuk berkenan kepada Allah.

Pendidikan seksual tidak merata dibangku sekolah, hanya didapatkan dari media sosial dan teman sebaya, sehingga memunculkan paradigma berbeda dimata remaja yang mudah terpengaruh pada kenakalan remaja terutama perilaku seksual (Fatma Nadia et al., 2021). Terlebih adanya pola pacaran para remaja yang menjurus pada hubungan seksual sebelum menikah (Windijarti, 2011). bahkan ada permasalahan yang lain dihadapi remaja saat ini adalah perilaku seks bebas yang semakin meningkat dan menjadi kebiasaan seperti budaya (Nadia et al., 2021). Dan tentunya hal itu berdampak pada pergaulan bebas remaja yang tidak terkontrol mengakibatkan banyaknya kasus aborsi, berdasarkan data Indonesia menempati urutan ke 4 di dunia (Tanama et al., 2022). Dari kejadian dan fakta tersebut seyogyanya pendidikan seksual yang sehat harus berjalan beriringan dengan pertumbuhan, perkembangan remaja, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat atau pendidikan seksual secara komprehensif. Dan pastinya bertujuan salah satunya sebagai upaya untuk mencegah para anak muda atau remaja melakukan perilaku seksual menyimpang adalah dengan pemberian pendidikan seksual (Parwati et al., 2021). Sebab masa remaja adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan dari organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan psikis.

Remaja berada dalam situasi sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, nilai yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya. Masalah yang paling banyak dibicarakan remaja saat ini, seperti masalah seksualitas dan perilaku menyimpang dikalangan remaja, maraknya korban kekerasan seksual yang terselubung, seks bebas, kehamilan diluar nikah, pernikahan dini, tindakan perkosaan, abortus, dan sampai menghilangkan nyawa seseorang demi menunaikan hasratnya (Febriawati et al., 2018). Maka peran gereja sebagai lembaga keagamaan yang menyangkut kerohanian dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun kerohanian remaja misalnya mengadakan konseling antara pemuda atau ibadah pemuda dan remaja atau seminar-seminar tertentu yang bisa membangun pertumbuhan remaja sesuai dengan Alkitab dan ajaran Yesus (Pitay & Arifianto, 2022). Dan tentunya juga dalam pengajaran tentang disorientasi ini diantaranya: Memberikan pengajaran seks yang Alkitabiah, membuat program yang kreatif dan inovatif dan melaksanakan pelayanan pastoral konseling (Halawa, 2019). Kepada mereka yang telah jatuh dalam dosa dan perilaku sek yang menyimpang. Maka gereja dan keluarga bertanggung jawab untuk mendidik anak muda atau remaja ada dalam jalur nilai dan ajaran Alkitab terkait gejala keingintahunya yang besar. Gereja memberi solusi dengan pendidikan seksual yang terkait kondisi fisik, emosi, kesehatan sampai pada ranah kehidupan kekal.

Orientasi seksual yang menyimpang pada masa berpacaran dapat disebabkan karena remaja mengalami loncatan akibat gejala hormon dan pesatnya teknologi informasi

(Harmadi & Diana, 2020). Sehingga kasus pelecehan seksual di kalangan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Banyak faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap remaja yang kurang memadai (Toyibah et al., 2022). Dan dari pandangan iman Kristen pornografi, pornoaksi yang menggambarkan seks dalam cara berdosa, merendahkan martabat manusia, menghancurkan komitmen perkawinan, dan menanamkan hawa nafsu dan perzinahan (Indrianto et al., 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa pendekatan kajian ini menggambarkan upaya untuk memahami dan membahas isu-isu seksualitas dalam kerangka nilai dan ajaran agama Kristen. Hal ini bertujuan untuk memberikan panduan moral dan etis kepada remaja Kristen dalam menghadapi permasalahan seksual, sekaligus mempresentasikan pendidikan Kristen terkait pemahaman disorientasi seksualitas dalam etis teologis. Sebagai diskursus dalam pendidikan Kristen bagi remaja untuk memiliki paradigma dan pemahaman yang benar terkait orientasi seksual yang benar. Oleh sebab itu pendidikan dimulai dari pemahaman akan hakikat disorientasi seksual dan dampaknya bagi semua sisi kehidupan terkait jasmani, rohani maupun mental dan psikologis. Dan tentunya pendidikan Kristen yang memberikan pemahaman yang benar terkait disorientasi seksual dalam etis teologis dimana Alkitab sebagai dasar dan landasan berpikir dan bertindak untuk hidup dalam kebenarannya. Maka paradigam tersebut menjadikan peran diskursus teologi pendidikan Kristen bagi remaja, supaya mereka dapat menempatkan pendidikan Kristen menjadi dasar dalam pendidikan seksual untuk berperilaku dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (2008). *Crime of Passion, Kekejian di Balik Pembunuhan*. Kompas.Com.
- Banurea, R. N., & Abidjulu, F. C. (2020). Pendidikan Seksual Komprehensif Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Abepura Jayapura. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(2), 74–83. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v2i2.3969>
- Dewi, A. P. (2012). Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan pasir gunung selatan depok. *Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Elvina, L. (2020). *Puluhan Remaja di Jambi Pesta Seks di Hotel, Orang Tua Buat Pernyataan*. Kompas.Com.
- Fatma Nadia, Lisviarose, & Rika Ruspita. (2021). Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja di Smk Migas Teknologi Riau. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 665–670. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.4720>
- Faturachman, R., Anggrayni, D., & Fahri, M. (2022). Sudut pandang media online Kompas.com dalam pemberitaan lesbian, gay, biseksual, transgender di Indonesia. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 6(1), 66–79.
- Febriawati, H., Padila, P., & Anita, B. (2018). Pendidikan Seksual Remaja Melalui Poskesja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.36085/jpmb.v1i1.193>
- Halawa, J. (2019). Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini. *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 164–180.
- Halim, S. H. (2017). Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(2), 135–144. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.14>
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92–102. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.225>
- Ilham, L. (2019). Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1023>
- Illu, W., & Masihoru, O. (2020). Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan “Free Seks.” *Missio Ecclesiae*, 9(1), 1–19.
- Indrianto, I., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam upaya Preventif Pornografi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>
- Jayanti, E. P. (2023). Perspektif Suatu Analisis Kritis terhadap LGBT dengan Perspektif Kekristenan. *Jurnal Salvation*, 3(2), 162–171.
- Kholisotin, L., & Azzakiyah, L. F. (2021). Mitigasi Pencegahan Disorientasi Seksual Melalui Pendidikan Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah pada Generasi Millenial: Mitigation Of Sexual Disorientation Prevention Through Character Education Based On Kemuhammadiyah Values In Millenia. *Anterior Jurnal*, 20(2), 94–101.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Nadia, F., Lisviarose, & Rika Ruspita. (2021). Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Migas Teknologi Riau. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 665–670.
- Nugroho, P. D. P., & Gabrillin, A. (2021). *Sakit Hati Tak Dibayar, Pria Ini Tusuk Pasangan*

- Sesama Jenis hingga Tewas. Kompas.Com.
- Parwati, L. D., Pramitaresthi, I. G. A., & Antari, G. A. A. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(4), 441–452. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i04.p11>
- Pazcalya, Z. G. (2020). "Pemuridan kontekstual sebagai Pastoral bagi kaum LGBT ". *OSF Preprints*.
- Pitay, O., & Arifianto, Y. A. (2022). Peran Gereja terhadap Pendidikan Seksualitas pada Remaja Kristen. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.2>
- Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 1–16.
- Prasasti, G. D. (2018). *Remaja LGBT Rentan Lakukan Percobaan Bunuh Diri*. Liputan6.Com.
- Pratiwi, F. S., & Eka, S. (2020). Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi dan Agama Islam: Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 65–78. <https://doi.org/10.24260/JHJD.V14I1.1772>
- Purnama, I. W., & Tarigan, S. A. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 109–118. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.89>
- Rachmayanti, E. (2022). Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2430–2445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
- Saripah, I., Nadhiroh, N. A., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Roring, L. A. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1170>
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual. *Jurnal Shanan*, 6(1), 25–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>
- Simon, S., Laukapitang, Y. D. A., & Hana, S. R. (2023). Penangan Pastoral bagi Pasangan Suami Istri diambang Perceraian karena Biseksualitas. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 158–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.85>
- Sipayung, T., & Sihombing, R. (2018). LGBT Dari Sudut Pandang Teologi Kristen. *Jurnal BIsman Info*, 5(1), 335–344.
- Sitanggang, M. H. (2012). Masturbasi Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 13(1), 31–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.254>
- Tanama, Y. J., Halawa, A. M., & Deak, V. (2022). Berbagi Dalam Kasih Dan Sukacita Di Rumah Ruth. *Jurnal PKM Setiadharm*, 3(2), 74–84. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i2.269>
- Tolanda, Y., & Ronda, D. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 131–163.
- Toyibah, R. S., Solehati, T., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 431–438.
- Tumbelaka, R. E. (2023). Pandangan Alkitab Tentang Identitas Seksual LGBT. *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili Dan Dispensasional*, 1(1), 13–23.

- Umah, K., & Saputro, T. (2016). Pendidikan seks terhadap pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja. *Journal of Ners Community*, 07(1), 71–76.
- Umar, R., & Gabrillin, A. (2021). *Pasangan Sesama Jenis di Aceh Dihukum Cambuk 77 Kali*. Kompas.Com.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Windijarti, I. (2011). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 9(3), 274–292.